

## ABSTRAK

Hernowo Adi Saputro, *Perubahan Fungsi dan Dampak Sosial Kawasan Kotabaru di Yogyakarta 1917-1946*. Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Sejarah, Fakultas Sastra, Universita Sanata Dharma, 2017.

Penulisan mengenai kawasan Kotabaru ini bertujuan untuk menjawab dan menjelaskan tiga pokok permasalahan. Pertama, bagaimana latar belakang dibangunnya pemukiman warga Eropa di Kotabaru pada tahun 1917. Kedua, apa fungsi kawasan pemukiman di Kotabaru selama tahun 1917-1946 berdasarkan kepemilikan oleh pemerintahan yang berkuasa. Ketiga, apa dampak sosial dari pembangunan kawasan pemukiman Eropa di Kotabaru bagi masyarakat di Yogyakarta hingga tahun 1946.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka dan wawancara. Pustaka yang digunakan berupa buku, skripsi, tesis, jurnal, dan beberapa artikel. Wawancara dilakukan kepada salah satu warga Kotabaru yang merupakan keturunan dari warga pribumi yang tinggal di lingkungan Kotabaru pada masa kolonial. Analisis data dilakukan dengan cara memadukan data primer, sekunder, dan fakta-fakta dari studi pustaka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kawasan pemukiman Eropa di Kotabaru dibangun atas dasar kebutuhan tempat tinggal warga Eropa yang semakin banyak di Yogyakarta. Kawasan tersebut memiliki fungsi yang berbeda pada setiap periode pemerintahan yang berkuasa. Pada masa Hindia Belanda Kotabaru digunakan sebagai pemukiman orang-orang Eropa, pada masa pendudukan Jepang kawasan tersebut digunakan untuk keperluan aktivitas militer, dan pada masa pasca kemerdekaan pemukiman tersebut diambil alih untuk tempat tinggal warga pribumi dan kantor pemerintahan.

Dampak pembangunan kawasan Kotabaru bagi masyarakat Yogyakarta adalah modernisasi yang terjadi di berbagai bidang, misalnya *waterleiding*, listrik, dan arsitektur bangunan. Selain modernisasi, aktivitas pendidikan di wilayah Kotabaru dapat dikatakan cukup banyak. Hal tersebut disebabkan oleh banyaknya sekolah yang didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda pada masanya. Di kemudian hari, sekolah-sekolah tersebut tetap berjalan dengan menyesuaikan kebijakan dari pemerintah di periode berikutnya.

## ABSTRACT

Hernowo Adi Saputro, *The Changes of Function and the Social Impacts of Kotabaru in Yogyakarta during 1917-1946*. Undergraduate Thesis, Yogyakarta: Departement of History, Faculty of Letters, Sanata Dharma University, 2017.

The objective of this research is to answer three important questions. First, what is the background of the development of European settlement in Kotabaru in 1917. Second, what are the functions of Kotabaru during 1917-1946 based on the authoritative government in each period. Third, what are the social impacts of the development of European settlement in Kotabaru towards the people of Yogyakarta until 1946.

The methods of this research are literature study and interview. The literatures used consist of books, undergraduate theses, graduate theses, journals, and articles. The interview was done to a citizen of Kotabaru who is the descendant of an indigenous citizen residing in Kotabaru in the period of the Dutch colonialism. Data analysis is done by combining the primary and secondary data, as well as the facts collected from literature study.

The result of this research shows that the European settlement in Kotabaru was built to fulfill the demand of settlement for the Europeans whose number was increasing in Yogyakarta. The area had different functions in each period of authority. In the period of the Dutch East Indies, Kotabaru was functioned as the settlement for the Europeans. In the period of Japan occupation, the area was turned into some military facilities for the sake of war. Meanwhile, after the declaration on Indonesian independence, the settlement was taken over by indigenous people to be used as their settlement and some government offices.

The development of Kotabaru impacted the life of the people of Yogyakarta in many aspects, for example the technologies of *waterleiding*, electricity, and building architecture. Other than modernization, the educational activities in Kotabaru could be considered high. It was due to many schools established by the Dutch East Indies government. Later, those schools kept operating by adjusting to some policies applied by the ruler of the next periods.